

SPIRITUALITAS KREATIF DALAM PERSPEKTIF POSTMODERNISME PROSES

Sebuah Studi Konseptual atas Pemikiran David Ray Griffin Terhadap Spiritualitas Kepatuhan dan Antispiritualitas Modern Berkaitan dengan Disiplin Spiritual



SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi S-1
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh:

Andre Josua Hutasoit

01210316

Dosen Pembimbing:

Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D

FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA

2025

SPIRITUALITAS KREATIF DALAM PERSPEKTIF POSTMODERNISME PROSES

Sebuah Studi Konseptual atas Pemikiran David Ray Griffin Terhadap Spiritualitas Kepatuhan dan Antispiritualitas Modern Berkaitan dengan Disiplin Spiritual

The logo of Universitas Kristen Duta Wacana is a large, light gray shield-shaped emblem in the background. It features a central white cross, a white dove in flight above it, a white open book at the base, a yellow olive branch on the left, and a green plant with white flowers on the right. The text of the title and author is overlaid on this emblem.

OLEH:

ANDRE JOSUA HUTASOIT (01210316)

SKRIPSI

**UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA PROGRAM STUDI DI S-1 FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN PENYERAHAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Andre Josua Hutasoit
NIM/NIP/NIDN : 01210316
Program Studi : Filsafat Keilahian
Judul Karya Ilmiah : Spiritualitas Kreatif dalam Perspektif Postmodernisme
Proses: Sebuah Studi Konseptual atas Pemikiran David Ray Griffin Terhadap Spiritualitas Kepatuhan dan Antispiritualitas Modern Berkaitan dengan Disiplin Spiritual

dengan ini menyatakan:

- a. bahwa karya yang saya serahkan ini merupakan revisi terakhir yang telah disetujui pembimbing/promotor/reviewer.
- b. bahwa karya saya dengan judul di atas adalah asli dan belum pernah diajukan oleh siapa pun untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Kristen Duta Wacana maupun di universitas/institusi lain.
- c. bahwa karya saya dengan judul di atas sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiasi. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.
- d. bahwa saya bersedia bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku berupa pencabutan gelar akademik jika di kemudian hari didapati bahwa saya melakukan tindakan plagiasi dalam karya saya ini.
- e. bahwa Universitas Kristen Duta Wacana tidak dapat diberi sanksi atau tuntutan hukum atas pelanggaran hak kekayaan intelektual atau jika terjadi pelanggaran lain dalam karya saya ini. Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran dalam karya saya ini akan menjadi tanggung jawab saya pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Kristen Duta Wacana.
- f. menyerahkan hak bebas royalti noneksklusif kepada Universitas Kristen Duta Wacana, untuk menyimpan, melestarikan, mengalihkan dalam media/format lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), dan mengunggahnya di Repositori UKDW tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta atas karya saya di atas, untuk kepentingan akademis dan pengembangan ilmu pengetahuan.

- g. bahwa saya bertanggung jawab menyampaikan secara tertulis kepada Universitas Kristen Duta Wacana jika di kemudian hari terdapat perubahan hak cipta atas karya saya ini.
- h. bahwa meskipun telah dilakukan pelestarian sebaik-baiknya, Universitas Kristen Duta Wacana tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan karya atau metadata selama disimpan di Repositori UKDW.
- i. mengajukan agar karya saya ini: (*pilih salah satu*)

- ☒ Dapat diakses tanpa embargo.
- ☐ Dapat diakses setelah 2 tahun.*
- ☐ Embargo permanen.*

Embargo: penutupan sementara akses karya ilmiah.

*Halaman judul, abstrak, dan daftar pustaka tetap wajib dibuka.

Alasan embargo (*bisa lebih dari satu*):

- ☐ dalam proses pengajuan paten.
- ☐ akan dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional.**
- ☐ akan diterbitkan dalam jurnal nasional/internasional.**
- ☐ telah dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional ... dan diterbitkan dalam prosiding pada bulan ... tahun ... dengan DOI/URL ... ***
- ☐ telah diterbitkan dalam jurnal ... dengan DOI/URL artikel ... atau vol./no. ... ***
- ☐ berisi topik sensitif, data perusahaan/pribadi atau informasi yang membahayakan keamanan nasional.
- ☐ berisi materi yang mengandung hak cipta atau hak kekayaan intelektual pihak lain.
- ☐ terikat perjanjian kerahasiaan dengan perusahaan/organisasi lain di luar Universitas Kristen Duta Wacana selama periode tertentu.
- ☐ Lainnya (mohon dijelaskan)

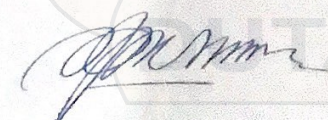
**Setelah diterbitkan, mohon informasikan keterangan publikasinya ke repository@staff.ukdw.ac.id.

***Tuliskan informasi kegiatan atau publikasinya dengan lengkap.

Yogyakarta, 8 Agustus 2025

Mengetahui,

Yang menyatakan,



Pdt. Wahyu S Wibowo, Ph. D
NIDN/NIDK _____



Andre Josua Hutasoit
NIM 01210316

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

SPIRITUALITAS KREATIF DALAM PERSPEKTIF POSTMODERNISME PROSES
"Sebuah Studi Konseptual atas Pemikiran David Ray Griffin Terhadap Spiritualitas Kepatuhan
dan Antispiritualitas Modern Berkaitan dengan Disiplin Spiritual"

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

Andre Josua Hutasoit

(01210316)

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana

Filsafat Keilahian pada tanggal 02 Juli 2025

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. **Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D**
(Dosen Pembimbing)

2. **Pdt. Prof. Yahya Wijaya, Ph.D**
(Dosen Penguji)

3. **Pdt. August Corneles Tamawiwu,**
S.Si.Teol., M.S.T
(Dosen Penguji)

Yogyakarta, 02 Juli 2025

Disahkan Oleh:

Dekan

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana



Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D

Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph. D

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Sebagai mahasiswa Universitas Kristen Duta Wacana, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Andre Josua Hutasoit
NIM : 01210316
Program Studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Judul karya ilmiah : Spiritualitas Kreatif dalam Perspektif Postmodernisme
Proses: Sebuah Studi Konseptual atas Pemikiran David Ray Griffin Terhadap Spiritualitas Kepatuhan dan Antispiritualitas Modern Berkaitan dengan Disiplin Spiritual

menyatakan yang sebenarnya bahwa karya ilmiah ini sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan sesuai dengan arahan dari pembimbing. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Apabila di kemudian hari didapati penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini, serta sanksi lain sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Duta Wacana.

Yogyakarta, 8 Agustus 2025

Yang menyatakan,



Andre Josua Hutasoit
NIM 01210316

KATA PENGANTAR

“God, grant me the serenity to accept the things I cannot change,

Courage to change the things I can,

And wisdom to know the difference” -Reinhold Niebuhr.

Salah satu tanggung jawab mendasar dalam lingkup teologi bukan hanya mewarisi ajaran, melainkan juga **berani untuk berteologi secara aktif**. Artinya, seorang teolog tidak hanya merasa cukup dengan menerima dan mengulang narasi iman yang telah dipelajari, melainkan juga harus siap untuk **bertanya, berefleksi (dan juga mendekonstruksi)** pemahaman tersebut. Dalam semangat inilah saya mencoba berteologi – tidak untuk melawan tradisi, melainkan mencoba merespon tradisi secara kreatif dan kontekstual, dalam rangka menghadirkan iman yang hidup dan relevan.

Ketertarikan saya terhadap spiritualitas dan filsafat menjadi latar utama dari pemikiran dalam tulisan ini. Bagi saya spiritualitas tidak bisa dilepaskan dari cara berpikir filosofis yang mendalam. Saya mengingat ungkapan dari dialog dengan dosen saya, Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF, Ph. D. Kurang lebihnya seperti ini “Pengetahuan akan teologi tanpa pengalaman spiritual adalah kehampaan, dan pengalaman spiritual tanpa pengetahuan teologi juga berbahaya.” Dalam ruang inilah saya menemukan daya tarik dalam pemikiran David Ray Griffin, seorang tokoh teologi proses yang berupaya menyatukan tradisi teologis dengan pemikiran filosofis yang terbuka (dan progresif). Griffin menantang struktur metafisika klasik yang sangat statis dan hierarkis, sebagai gantinya menawarkan kerangka berpikir yang lebih dialogis dan dinamis.

Dengan penuh rasa syukur, saya hendak mengucapkan terima kasih kepada setiap pihak yang terlibat dalam perkuliahan dan penulisan skripsi saya:

1. **Allah Tritunggal** yang oleh kasih dan anugerahNya saya dimampukan untuk terus bertumbuh dalam proses pencarian dan penghayatan iman. Dalam terang karya Allah yang kreatif dan menyeluruh inilah saya memahami bahwa berteologi bukan hanya sebagai aktivitas akademis, tetapi juga sebagai bentuk partisipasi spiritual dengan relasi dengan Sang Kehidupan.
2. Bapak: Lamhot Hutasoit dan Mama: Donna Marantika Napitupulu tercinta yang senantiasa mendampingi, mendoakan, dan selalu hadir dalam setiap musim kehidupan saya dan menjadi sumber kekuatan serta teladan kasih yang konkrit dalam perjalanan hidup saya.

Kepada bang Irvan, Bintang, dan Roulina yang kehadirannya – meski tidak selalu dalam bentuk kata, telah menjadi dukungan yang nyata dan menguatkan. Terima kasih sudah menjadi keluarga yang hangat dan selalu menjadi rumah untuk pulang.

3. Huria Kristen Indonesia, sebagai sinode basis saya, yang telah menjadi basis pertumbuhan iman dan peziarahan spiritual saya selama ini. Melalui komunitas, liturgi, dan keseluruhan pengalaman yang saya jalani, saya dibentuk untuk senantiasa belajar untuk mengenal dan mencintai Allah.
4. Fakultas Teologi UKDW dan seluruh semestanya sebagai ruang belajar, bertanya, dan bertumbuh dalam keberanian untuk berteologi dan mencintai teologi.
5. Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF, Ph. D yang memberikan insight yang kaya tentang spiritualitas dan juga menguatkan saya dalam proses penulisan skripsi ini.
6. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph. D selaku dosen pembimbing atas arahan dan dukungan yang personal dan penuh kesabaran selama proses penyusunan karya tulis ini. Semoga skripsi ini tidak hanya tulisan utopis seperti yang bapak khawatirkan.
7. Pdt. Prof. Yahya Wijaya, Ph. D dan Pdt. August Corneles Tamawiwi, MST selaku dosen penguji yang memberi banyak apresiasi dan masukan yang membangun.
8. Rekan-rekan seperjuangan di Fakultas Teologi, *Alucio Fidei (2021)* yang selalu hadir di kala suka dan duka, terkhususnya teman baikku Laudy Eloi B. Sembiring. *See u on top!*
9. Kekasihku, 41230805 yang selalu hadir dan memberi dukungan selama proses penulisan skripsi. Terima kasih sudah hadir dan mewarnai hari-hariku <3! *See u on top!*
10. Kepada seluruh pihak yang tidak dapat saya sebut satu-persatu, terima kasih sudah menguatkan dan mendukung, semoga selalu dapat merasakan rangkulan Allah.

Namun demikian, saya sangat menyadari bahwa pemahaman saya mengenai teologi proses, spiritualitas kreatif, maupun kontribusi pemikiran Griffin masih sangat terbatas. Sebagai seorang peziarah iman dan pemula dalam kajian filsafat dan teologi, saya membuka diri selebar-lebarnya terhadap **kritik, koreksi, dan dialog** yang membangun. Dengan kerendahan hati saya, saya melihat tulisan ini bukan sebagai kesimpulan, melainkan sebagai **undangan untuk terus belajar, bertanya, dan berteologi** demi pertumbuhan bersama dalam terang Kristus yang melampaui pemahaman manusia.

Yogyakarta, 08 Agustus 2025

di hari ulang tahun Bapak yang ke-57

Andre Josua Hutasoit

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1. 1 Latar Belakang	1
1. 2 Permasalahan	6
1. 3 Batasan Penelitian Skripsi	7
1. 4 Tujuan Penelitian Skripsi	8
1. 5 Metodologi Penelitian.....	9
1. 6 Judul Penelitian.....	9
1. 7 Sistematika Penulisan	9
BAB II SPIRITUALITAS KEPATUHAN DAN ANTISPIRITUALITAS MODERN	11
2. 1. Pengantar	11
2. 2 Spiritualitas Kepatuhan.....	12
2. 2. 1 Konsep dan Permasalahan Spiritualitas Kepatuhan	12
2. 2. 2 Paradoks Teologi Abad Pertengahan dan Kaitannya Pada Disiplin Spiritual	16
2. 3 Antispiritualitas Modern	20
2. 3. 1 Konsep dan Tantangan Antispiritualitas.....	20
2. 3. 2 Konsep ‘Yang Ilahi’ dalam Era Modern.....	23
2. 4 Kesimpulan	25

BAB III SPIRITUALITAS POSTMODERN DAN RELEVANSINYA	26
3. 1 Pengantar	26
3. 2 Konteks Lahirnya Pemikiran Postmodern	27
3. 2. 1 Latar Belakang Historis: dari Modernisme ke Postmodernisme.....	27
3. 2. 2 Pergeseran Nilai dan Pola Pikir di Era Postmodern.....	28
3. 3 Paradoks Teologi Abad Pertengahan dan Kaitannya dalam Disiplin Spiritual Abad Pertengahan dari Kacamata Postmodern	29
3. 3. 1 Augustinus dengan Donatis.....	29
3. 3. 2 Augustinus dengan Pelagian.....	30
3. 3. 3 Kacamata Whitehead.....	32
3. 4 Spiritualitas Kreatif – Sebagai Corak Spiritualitas Postmodern.....	34
3. 4. 1 Sifat Alamiah – Alam	35
3. 4. 2 Teologi Kreatif Sebagai Landasan	35
3. 4. 3 Kreativitas – Jembatan relasi Allah dengan Dunia.....	36
3. 4. 4 Sikap Spiritualitas Kreatif	37
3. 5 Respon Teologis dan Relevansi terhadap Konteks Indonesia.....	39
3. 5. 1 Respon Teologis	39
3. 5. 2 Relevansi: Gereja dalam Konteks Indonesia.....	41
3. 6 Kesimpulan	44
Bab IV Kesimpulan	45
4. 1. Kesimpulan	45
DAFTAR PUSTAKA	47

ABSTRAK

SPIRITUALITAS KREATIF DALAM PERSPEKTIF POSTMODERNISME PROSES

Sebuah Studi Konseptual atas Pemikiran David Ray Griffin Terhadap Spiritualitas Kepatuhan dan Antispiritualitas Modern Berkaitan dengan Disiplin Spiritual

Oleh: Andre Josua Hutasoit (01210316)

Spiritualitas menjadi aspek mendasar dalam kehidupan manusia yang telah hadir sejak awal peradaban dan membentuk cara manusia memahami eksistensinya. Spiritualitas bersifat kompleks dan multivalensi, oleh sebab itu spiritualitas tetap menjadi topik yang relevan sepanjang sejarah untuk dibahas, meskipun dalam perjalanan historis mengalami pasang surut dalam perhatian akademis dan praksis keagamaan. Pada abad pertengahan, spiritualitas didominasi oleh corak kepatuhan yang menekankan disiplin spiritual dan ketaatan terhadap otoritas keagamaan. Namun pandangan mengenai spiritualitas kepatuhan mulai tergeser di era modern akibat dominasi rasionalitas, ilmu pengetahuan, dan sekularisasi yang melahirkan fenomena spiritualitas antispiritualitas, yaitu kondisi yang mengabaikan dan menolak segala praktik spiritualitas. Dalam era postmodernisme, muncul kembali rasa skeptisme terhadap otoritas dan narasi besar, termasuk narasi religius yang memicu pencarian akan corak spiritualitas yang lebih kontekstual dan relevan. Fenomena ini dapat dilihat dari kebangkitan kembali praktik spiritual baik dalam tradisi kekristenan maupun di luar kekristenan, bahkan dalam arus sekuler. Dengan demikian, spiritualitas terus berkembang dan membutuhkan pendekatan baru yang relevan dengan dinamika zaman yang membersamainya.

Kata kunci: spiritualitas, disiplin spiritual, kepatuhan, antispiritualitas, kreatif

Lain-lain:

ix+52 hal; 2025

Dosen Pembimbing: Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph. D

ABSTRACT

CREATIVE SPIRITUALITY IN THE PERSPECTIVE OF PROCESS POSTMODERNISM:

A Conceptual Study of David Ray Griffin's Thought on Obedient Spirituality and Modern
Antispirituality in Relation to Spiritual Discipline

Andre Josua Hutasoit (01210316)

Spirituality is a fundamental aspect of human life that has existed since the beginning of civilization. It shapes the way humans understand their existence. Spirituality is complex and multifaceted; therefore, it has remained a relevant topic throughout history, despite its historical ups and downs in academic attention and religious practice. In medieval times, spirituality was characterized by obedience and spiritual discipline under religious authority. However, this view began to shift in the modern era due to the dominance of rationality, science, and secularization, which gave rise to anti-spirituality: a condition that ignores and rejects all spiritual practices. In the postmodern era, skepticism toward authority and grand narratives, including religious ones, has reemerged, prompting a search for a more contextualized, relevant style of spirituality. This can be seen in the revival of spiritual practices within and outside the Christian tradition, including secular currents. Spirituality continues to evolve and requires a new approach relevant to current times.

Keywords: spirituality, spiritual discipline, obedience, anti-spirituality, creativity

Others:

ix+52 pages, 2025

Supervisor: Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph. D

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Spiritualitas menjadi suatu hal yang mendasar dalam kehidupan manusia yang tak dapat dipisahkan dari manusia itu sendiri. Tidak dapat dipastikan sejak kapan spiritualitas menjadi kuat kaitannya dengan manusia, namun penulis berasumsi bahwa hal tersebut sudah sejak awal peradaban manusia dan membentuk nilai, praktik, serta cara manusia memahami keberadaannya. Penting untuk digarisbawahi bahwa istilah spiritualitas memang menjadi suatu hal yang sangat kompleks dan tidak dimungkiri dapat menimbulkan multivalensi.¹ Di tengah kekompleksitasannya, perbincangan mengenai spiritualitas selalu berkembang. Seiring berjalannya waktu, dalam perkembangan teologi dan filsafat yang lebih modern, studi tentang spiritualitas tampaknya mengalami kemunduran. Dominasi sekularisasi, perkembangan ilmu pengetahuan, serta pendekatan yang lebih rasional dalam ilmu teologi menjadikan spiritualitas menjadi hal yang dikesampingkan. Spiritualitas kerap dianggap sebagai suatu hal yang sangat subjektif dan kurang memiliki nilai akademis.² Sedikit banyaknya, hal tersebut mempengaruhi gereja dan umatnya dalam memperhatikan dimensi spiritual yang mengelilinginya, baik dalam lingkup akademik maupun dalam lingkup praktiknya. Hal ini juga dipengaruhi oleh anggapan bahwa melakukan disiplin spiritual tidak cocok dengan zaman modern yang bersifat materialistik.

Kendati demikian, tampaknya dalam beberapa dekade terakhir, spiritualitas menjadi topik hangat yang patut dipertimbangkan untuk dibahas, dikaji, dan ditelaah ulang. Fenomena ini dapat dirasakan dengan menyadari bahwa meningkatnya kembali minat akan disiplin spiritual seperti meditasi dan doa kontemplatif baik di dalam tradisi kekristenan maupun di luar kekristenan. Fenomena seperti kebangkitan praktik *Lectio Divina* atau ziarah ke tempat-tempat ‘suci’ dapat menjadi indikator bahwa benarlah bahwa minat terhadap spiritualitas muncul kembali. Bahkan dalam lingkup dunia sekuler kita juga dapat menjumpai fenomena yang serupa, seperti populernya praktik *mindfulness* dan meditasi yang pada dasarnya praktik ini berasal dari tradisi Buddhisme. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kebutuhan yang mendalam dari manusia terhadap pengalaman

¹ Simon Rachmadi, “Spiritualitas Calvin: Pergulatan Untuk Menghayati dan Mengungkapkan Iman Dunia yang Keras,” in *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*, ed. Hendri M. Sendjaja (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 166.

² Johannes B. Banawiratma, “Mengantar Spiritualitas dari Berbagai Tradisi,” in *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*, ed. Hendri M. Sendjaja (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 13.

spiritual di tengah kehidupan yang serba cepat dan materialistis sejak era modern.³ Spiritualitas bukanlah sebuah fenomena tunggal yang terjebak dalam bentuk atau pola tertentu, melainkan suatu hal yang lebih luas, hal ini adalah sebuah realitas yang selalu berkembang seiring dengan perubahan zaman. Sejak awal peradabannya, manusia sudah berusaha untuk selalu mencari tahu bagaimana hubungan dan keterkaitannya dengan yang transenden dan hal tersebut turut membentuk pola bagaimana mereka menjalani kehidupan sehari-hari.

Pada era terdahulu, dalam hal ini adalah abad pertengahan, kebanyakan orang mempercayai dirinya terhadap hal-hal yang dianggap sebagai bentuk kebenaran yang absolut di dalam komunitas mereka. Mereka mempercayai konsep atau praktik tertentu di dalam komunitas yang sudah dihidupi selama berabad-abad lamanya, termasuk corak spiritualitas.⁴ Hal ini mengindikasikan bahwa orang-orang tersebut memiliki sebuah keyakinan tertentu yang tidak dapat dengan mudah digeser oleh sebuah konsep atau praktik yang berbeda dari kebiasaan masyarakat. Maka, jika dalam sebuah komunitas terdapat sebuah konsep spiritualitas atau praktik yang berbeda, hal tersebut akan cenderung dianggap sesat, *heretic*, serta tidak layak untuk diikuti atau dijalankan oleh komunitas tersebut. Bahkan orang-orang yang melakukan praktik berbeda dapat dikenai sanksi sosial di dalam komunitas tersebut.

Dalam era abad pertengahan, corak spiritualitas yang mendominasi adalah spiritualitas kepatuhan. Corak spiritualitas kepatuhan sangat dipengaruhi oleh praktik hidup membiara pada abad pertengahan. Kebanyakan orang menganggap bahwa kehidupan yang suci dapat dilalui dengan menjalani hidup monastik yang dipercaya dapat menjauhkan diri dari godaan dan dosa.⁵ Corak spiritualitas kepatuhan menganggap bahwa kehidupan spiritual yang dijalani harus sesuai dengan norma-norma yang didukung oleh sifat keilahian atau dengan kata lain sangat menekankan disiplin spiritual⁶. Sehingga corak spiritualitas kepatuhan sangatlah taat terhadap otoritas, doktrin, dan tradisi tertentu, bahkan sangat taat terhadap laku disiplin spiritual yang 'dikemas' dalam tradisi tertentu tersebut. Disiplin spiritual menjadi utama karena corak spiritualitas ini didasari pada teologi *nominalistik-voluntaristik* yang memandang bahwa hanya Tuhan yang memiliki daya

³ "Mindfulness: Hidup Untuk Saat Ini Bukan Besok atau Kemarin," Kumparan, accessed March 14, 2025, <https://kumparan.com/eliana-ratmawati/mindfulness-hidup-untuk-saat-ini-bukan-besok-atau-kemarin-24eUUklj5HA>.

⁴ Albert Nolan, *Jesus Today: Spiritualitas Kebebasan Radikal*, trans. Eko Riyadi (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 27.

⁵ "Biara dan Kehidupan Para Biarawan dalam Sejarah Abad Pertengahan - Semua Halaman - National Geographic," accessed March 14, 2025, <https://nationalgeographic.grid.id/read/133917522/biara-dan-kehidupan-para-biarawan-dalam-sejarah-abad-pertengahan>.

⁶ David Ray Griffin, *Tuhan & Agama dalam Dunia Postmodern*, trans. A. Gunawan Admiranto (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 70.

keaktivitas, sedangkan dunia ciptaannya tidak memiliki daya kreativitas sedikitpun.⁷ Namun konsep ini memiliki beberapa konsekuensi, seperti: pandangan bahwa hukum moral adalah hukum yang sudah ditentukan oleh Tuhan, dilema *Euthyphro*⁸, dan lain sebagainya. Sehingga semua ciptaan haruslah mematuhi hukum-hukum Tuhan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia yang religius adalah manusia yang patuh kepada Tuhan dengan melakukan tindakan disiplin spiritual.⁹ Karena Tuhan adalah sumber otoritas tertinggi dan segala hukumNya tidak bergantung pada pertimbangan manusia, maka tindakan religius dilihat sebagai bentuk kepatuhan semata, bukan sebagai hasil dari refleksi moral pribadi. Corak spiritualitas ini menggambarkan Tuhan, jiwa, dan nilai spiritual sebagai entitas realitas yang paling utama. Corak spiritualitas ini beranggapan bahwa melakukan disiplin spiritual dapat menyelaraskan jiwa ‘pelaku’ praktik disiplin spiritual terhadap keinginan yang Ilahi.¹⁰ Penulis menduga bahwa kehidupan religius didefinisikan sebagai ketaatan kepada hukum Tuhan bukan oleh pemahaman rasional-reflektif atau pencarian makna spiritual yang lebih mendalam.

Kendati spiritualitas kepatuhan secara keseluruhan menekankan disiplin spiritual, terdapat aspek teologi abad pertengahan, dalam hal ini teologi Augustinus yang justru menjadi penghambat Kekristenan untuk mendalami disiplin spiritual. Yang pertama adalah bagaimana Augustinus merespon kontroversi yang diberikan oleh kaum Donatis. Kaum Donatis adalah salah satu aliran¹¹ yang berasal dari Afrika Utara. Pada masa jayanya, aliran Donatis pernah menjadi agama nasional di Afrika, karena aliran ini tidak hanya memainkan peran dalam lingkup agama, namun juga memainkan peranan nasional, politik, dan juga sosial.¹² Mereka memiliki sebuah pandangan, di mana sakramen yang diberikan oleh pelayan Gereja yang berdosa, tak ada artinya. Dengan kata lain, sakramen tersebut tidaklah sah dan tidaklah menyelamatkan.¹³ Augustinus kemudian memberikan tanggapan untuk menolak argumen mereka dengan menyatakan bahwa sakramen yang diberikan oleh pelayan Gereja kepada umat adalah sakramen dari Kristus yang tidak dipengaruhi oleh moralitas ataupun kehidupan spiritual dari perantara sakramen yaitu pelayan Gereja (baca: pastor, pendeta) tersebut.¹⁴ Hal ini didasarkan dari kepercayaan Augustinus terhadap kemahakuasaan Tuhan. Di sisi tertentu, Augustinus yang memiliki perspektif bahwa kaum Donatis

⁷ Griffin, 51.

⁸ Merupakan sebuah dialog antara Plato dengan Euthyphro (*"Is the pious loved by the gods because it is pious, or is it pious because it is loved by the gods?"*).

⁹ Griffin, *Tuhan & Agama dalam Dunia Postmodern*, 51.

¹⁰ Griffin, 167.

¹¹ Yang terkemudian dicap bidah oleh Gereja Katolik Roma pada saat itu.

¹² Possidius, *Kehidupan Augustinus*, trans. Tarsicius Jan Van Bavel (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 44.

¹³ Possidius, 43.

¹⁴ Griffin, *Tuhan & Agama dalam Dunia Postmodern*, 160.

adalah bid'ah ingin mengatakan bahwa bid'ah tidak mempunyai kekuatan untuk menistakan kepemilikan Tuhan, dalam hal ini adalah sakramen. Jawaban Augustinus ini tampaknya sangat menggugah dan sangat wajar ketika jawaban tersebut dianggap menjadi pemenang kontroversi dan bahkan dijadikan ortodoksi oleh gereja Katolik Roma pada saat itu.¹⁵ Pandangan Augustinus terhadap kontroversi tersebut dapat dijumpai sampai saat ini.

Beranjak ke era modern, dunia mengalami perubahan yang cukup signifikan yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, industrialisasi dan rasionalisme yang semakin mendominasi perspektif manusia untuk memahami realitas. Masyarakat modern mulai menyatukan fokusnya terhadap ilmu pengetahuan, rasionalitas, dan teknologi yang memperkenalkan cara pandang yang membutuhkan verifikasi dan bukti terhadap suatu realita. Ketika suatu realita dianggap bersifat transendental dan mistik, maka realita tersebut akan mulai dikesampingkan. Masyarakat modern, dengan segala perkembangannya khususnya dalam metode ilmiah, mulai meninggalkan kepercayaan-kepercayaan yang tidak memiliki dasar bukti kuat dan lebih mengandalkan eksperimen, observasi, serta nalar logika dalam merumuskan suatu realita menjadi sebuah kebenaran. Perubahan-perubahan pemikiran sejak zaman renaissance semakin menguatkan pandangan ini, yang menjadikan manusia berubah dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di dalamnya: sains, filsafat, hingga spiritualitas dalam rangka manusia memahami eksistensi atau keberadaan mereka di alam semesta ini.

Pada era modern ini, corak spiritualitas yang muncul ialah corak yang disebut oleh David Ray Griffin sebagai Spiritualitas Antispiritualitas. Hal ini dapat terjadi karena spiritualitas abad pertengahan dengan dogma tradisional yang kaku dan dianggap sebagai kebenaran absolut mulai mendapat kritik tajam serta mulai diragukan. Orang-orang cenderung mulai mempertanyakan tentang otoritas agama dan gereja yang pada awalnya dianggap sebagai sumber kebenaran yang tidak terbantahkan. Spiritualitas antispiritualitas adalah sebuah kondisi dunia modern yang dipenuhi oleh lingkup intelektual, sehingga mengabaikan hal-hal yang bersifat transendental dan mistik – dalam hal ini adalah praktik disiplin spiritual.¹⁶ Griffin menyatakan bahwa disiplin spiritual adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang ataupun komunitas dengan tujuan bahwa tindakan tersebut akan menjadikan seseorang ataupun komunitas yang melakukannya menjadi lebih spiritual.¹⁷ Tindakan-tindakan yang dimaksudkan Griffin seperti: doa, kontemplasi, dan meditasi. Griffin menyampaikan bahwa spiritualitas antispiritualitas menjauhkan penganutnya

¹⁵ Griffin, 160.

¹⁶ Griffin, 166.

¹⁷ Griffin, 167.

dari praktik-praktik spiritual abad pertengahan karena menurut mereka hal itu tidak diperlukan, tidak penting, tidak mungkin dilakukan, atau bahkan semuanya.¹⁸ Jadi gerakan spiritualitas antispiritualitas menjadi corak yang mengesampingkan segala hal yang berkaitan dengan disiplin spiritual. Corak spiritualitas ini juga digambarkan sangat materialistik karena fokusnya adalah mendapatkan hal materi dalam hidup, seperti kekayaan.

Era saat ini adalah era postmodern, di mana orang-orang yang hidup di dalam era ini memiliki sifat yang skeptis, yaitu sifat yang mulai meragukan segala hal. Orang-orang yang hidup di era postmodern ini mencoba untuk menanggalkan asumsi kepastian yang ada di dalam benak mereka, baik itu kepastian religius, budaya, ilmiah, dan berbagai hal lainnya.¹⁹ Era ini menantang “narasi besar” (*grand narrative*) dari era modernitas yang juga mungkin sudah muncul dari abad pertengahan, termasuk di antaranya adalah otoritas ilmu pengetahuan, logika rasional, dan klaim universalitas. Maka era postmodern yang ditandai dengan skeptisme mulai meragukan dan mempertanyakan segala otoritas agama, dogma, dan segala klaim yang pernah bersifat ‘absolut’. Hal ini dapat terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara kepercayaan dan realitas yang ada. Artinya adalah seiring berjalannya waktu, beranjak dari abad pertengahan, orang-orang mulai menyadari bahwa apa yang selama ini mereka percayai belum tentu benar secara absolut. Dalam konteks kekristenan, bahkan umatpun mulai enggan untuk mempercayai seratus persen terhadap apa yang dikatakan oleh gereja. Dikarenakan di institusi tersebut terdapat ‘skandal’ yang menjatuhkan otoritas dari institusi tersebut.²⁰ Penulis mengambil contoh kasus Galileo yang kerap dianggap sebagai salah satu skandal besar dalam sejarah Kekristenan, terutama bagaimana cara gereja menyelesaikan perbedaan antara sains dan dogma. Kasus ini dapat menunjukkan bahwa gereja dapat keliru dalam menafsirkan kejadian aktual.²¹ Sehingga hal tersebut memunculkan pertanyaan: jika gereja dapat keliru dalam kasus Galileo, apakah juga dapat keliru pada hal lainnya? Kecurigaan-kecurigaan seperti ini tidak hanya berada di dalam lingkup gereja dan kekristenan, banyak orang yang mulai meragukan kebenaran-kebenaran yang mereka percayai selama ini, mulai meragukan *grand narrative* yang sudah tertanam di benak mereka, terlepas dari luasnya pengertian kebenaran itu sendiri, para filsuf juga menyatakan bahwa ‘kebenaran’ dapat dinilai sebagai suatu hal yang subjektif dan akan selalu dapat didiskusikan.²² Keraguan tersebut

¹⁸ Griffin, 167.

¹⁹ Nolan, *Jesus today*, 24.

²⁰ Nolan, 26.

²¹ Hal-hal seperti ini dapat selalu didiskusikan dengan membandingkan sebuah pemahaman gereja terhadap ilmu pengetahuan terbaru.

²² Dapat dilihat melalui pernyataan Kevin O’ Donnell dalam buku *Postmodernisme*, juga dapat dilihat melalui tulisan F. Budi Hardiman yang berjudul *Kebenaran dan Para Kritikus*nya.

muncul karena *grand narrative* kerap kali dianggap sangat menyederhanakan kekompleksitasan dunia, *denial* terhadap perspektif lain, dan ada kecenderungan untuk mendukung kekuasaan tertentu. Sebagai contoh, kita dapat melihat *grand narrative* tentang Geosentris, yang menyatakan bahwa Bumi sebagai pusat alam semesta adalah sebuah pemahaman yang sudah berkembang sejak zaman Yunani kuno. Dalam pandangannya, Bumi dilihat sebagai pusat alam semesta, dan matahari serta planet-planet lainnya mengelilinginya. Secara sederhana, karena manusia melihat Matahari terbit dari Timur dan tenggelam di Barat, maka disimpulkan bahwa Mataharilah yang mengelilingi Bumi. Model ini mendukung kekuasaan gereja karena sejalan pada pandangan dogma gereja abad pertengahan. Terkemudian narasi ini gugur karena adanya teori Heliosentris, di mana Matahari sebagai pusat alam semesta dan planet-planet lah yang mengorbit pada Matahari. Namun hal ini juga tidak berjalan dengan lama karena saat ini cendikiawan sudah mengonfirmasi bahwa Galaksi Bimasakti hanyalah sebagian kecil dari alam semesta. Penjelasan Geosentris dan Heliosentris diterangkan Singgih secara komprehensif bagaimana aras perkembangan Ilmu Pengetahuan turut berpengaruh pada teologi.²³ Gambaran ini menunjukkan bagaimana manusia dan pemikirannya senantiasa berkembang dan semakin kompleks. Kekompleksitasan manusia dan pemikirannya juga berkaitan erat dengan spiritualitas, sehingga dibutuhkan corak spiritualitas yang cocok di era ini.

1. 2 Permasalahan

Perkembangan zaman serta corak spiritualitas yang muncul pada zaman tertentu sangat menarik untuk dibahas sebab memiliki permasalahannya tersendiri. Pertama mari melihat permasalahan yang muncul pada corak spiritualitas kepatuhan yang muncul pada abad pertengahan. Jika menelisik lebih jauh jawaban Augustinus terhadap kaum Donatis, jawaban tersebut memberikan sebuah masalah, yaitu terdapat pandangan yang ‘seolah-olah’ mengatakan bahwa disiplin spiritual tidak penting terhadap pelayan gereja. Mengapa ungkapan tersebut dapat muncul ke permukaan? Jika kelakuan, sifat buruk, atau dosa para pelayan gereja tidak mempengaruhi keabsahan dari sakramen yang ia berikan, maka mereka tidak perlu menyucikan dirinya sebelum melaksanakan tugasnya.²⁴ Dengan asumsi bahwa melakukan tindakan disiplin spiritual dapat menyucikan diri, maka argumen Augustinus dapat dipertanyakan. Masih terdapat lagi permasalahan terkait minat disiplin spiritual dengan tanggapan Augustinus terhadap kaum Pelagian yang akan dibahas penulis di bagian isi. Terdapat kontra antara inti teologi Augustinus

²³ Emanuel Gerrit Singgih, *Menafsir LGBT dengan Alkitab* (Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Theologi, 2019), 64.

²⁴ Griffin, *Tuhan & Agama dalam Dunia Postmodern*, 160.

yang adalah disiplin spiritual dengan jawaban teologis yang ia berikan atas kontroversi pada saat itu.

Corak spiritualitas pada era modern yang disebut sebagai spiritualitas antispiritualitas juga menimbulkan permasalahan yakni apakah memungkinkan untuk menyebut spiritualitas antispiritualitas sebagai corak spiritual, melihat bahwa corak ini mendorong manusia kepada sebuah semangat yang menjadikan manusia itu tamak.²⁵ Gerakan ini tampaknya mengesampingkan hal yang bersifat transendental sebagai hal yang tidak dapat diverifikasi secara empiris, dan memungkinkan untuk menduga bahwa corak spiritualitas ini masih belum dapat menjawab kebutuhan manusia.

Melihat era postmodern yang sudah disinggung memiliki semangat akan bangkitnya disiplin spiritual. Era ini tetap membutuhkan ruang dan peluang terhadap penggalian spiritualitas yang lebih holistik yang membutuhkan pendekatan spiritualitas yang lebih personal dan kontekstual. Sebab pada era ini manusia-manusia mulai memberikan ruang terhadap narasi-narasi kecil yang kontekstual, berbasis pengalaman empiris dan mengakui keberagaman perspektif. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat pola pikir postmodernisme yang lebih menerima pluralisme dan tidak memiliki satu sistem besar yang mengklaim dapat menjadi jawaban untuk segala persoalan. Untuk itu, David Ray Griffin mencoba menawarkan sebuah corak spiritualitas postmodern. Untuk menemukan dan menggali pemikiran tersebut maka penulis mencoba mengajukan dua pertanyaan, yaitu:

1. Apa yang menjadi permasalahan spiritualitas kepatuhan di abad pertengahan dan spiritualitas antispiritualitas di era modern dalam hubungannya dengan disiplin spiritual?
2. Bagaimana peran spiritualitas postmodern dapat menjadi jawaban di era saat ini yang mulai memunculkan kembali semangat disiplin spiritual yang baru?

1. 3 Batasan Penelitian Skripsi

Penulis akan membatasi penelitian skripsi ini ke dalam tiga aspek utama dengan perkembangan spiritualitas dalam berbagai konteks. Pertama, penelitian ini akan difokuskan terhadap spiritualitas kepatuhan yang sangat menggambarkan corak spiritualitas pada abad pertengahan. Penulis akan membahas spiritualitas kepatuhan dan masalahnya, yaitu corak spiritualitas yang sangat menekankan kepatuhan terhadap otoritas, doktrin, dan tradisi tertentu. Penulis akan menganalisis

²⁵ Griffin, 168.

bagaimana spiritualitas ini berkembang, tantangannya, dan potensi apa yang dapat muncul akibat corak ini serta bagaimana dampaknya terhadap kebebasan spiritual. Namun penulis akan membatasinya terhadap perspektif teologis yang diberikan oleh Augustinus dan kaitannya terhadap praktik spiritual. Kedua, penelitian akan menggali tentang spiritualitas antispiritual yang muncul di era modern serta masalahnya yang berkaitan pada fenomena di mana rasionalitas dan sekularisasinya dapat mengikis dimensi spiritual manusia dan bahkan menghilangkan dimensi transendental dalam kehidupan manusia. Ketiga, penulis akan mengeksplorasi tawaran David Ray Griffin tentang spiritualitas postmodern, yang mencoba memberikan jawaban atas kedua permasalahan tersebut. Penelitian ini akan melihat bagaimana spiritualitas postmodern mencoba menjembatani spiritualitas abad pertengahan dan era modern, sebab dalam masa postmodern ini terlihat adanya semangat pembaharuan akan disiplin spiritual. Penulis juga akan mencoba melihat relevansi spiritualitas postmodern ini pada masalah-masalah kontemporer saat ini. Perlu diingat bahwa pembahasan ini tidak akan terfokus pada penjelasan tentang apa itu disiplin spiritual atau bagaimana teknik dalam melakukan hal tersebut, namun yang menjadi penting adalah bagaimana sebuah pandangan tertentu dalam abad pertengahan dan modern dapat mendukung atau justru mengabaikan minat orang terhadap suatu praktik disiplin spiritual.

1. 4 Tujuan Penelitian Skripsi

Penelitian skripsi ini bertujuan untuk:

1. Mengkaji spiritualitas abad pertengahan yang bercorak kepatuhan serta tantangannya dan spiritualitas modern yang disebut sebagai spiritualitas antispiritualitas serta tantangannya.
2. Menganalisis bagaimana spiritualitas postmodern yang ditawarkan oleh David Ray Griffin dapat menjadi jalan tengah ketegangan antara spiritualitas abad pertengahan dan spiritualitas modern serta bagaimana relevansinya terhadap kehidupan di era postmodern yang mengarah pada semangat kebangkitan disiplin spiritual.

1. 5 Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian Pustaka kualitatif di mana penulis melakukan pendekatan yang mengandalkan sumber-sumber tertulis sebagai bahan dalam menganalisis masalah.²⁶ Penulis akan menggunakan sumber primer yaitu tulisan David Ray Griffin, yaitu buku: Tuhan dan Agama dalam Dunia Postmodern, serta sumber sekunder yaitu karya-karya yang berkaitan dengan filsafat-teologi proses dan spiritualitas postmodern yang dapat membantu penulis untuk menyelesaikan penelitian ini. Penulis juga akan menganalisis lebih lanjut konsep mengenai spiritualitas abad pertengahan yang sangat erat kaitannya dengan spiritualitas kepatuhan dalam hal ini praktik disiplin spiritual. Setelah itu penulis akan menganalisis spiritualitas era modern yang dikenal sebagai spiritualitas antispiritualitas serta bagaimana kaitan kedua spiritualitas tersebut dengan spiritualitas postmodern.

1. 6 Judul Penelitian

Penulis memilih judul penelitian sebagai berikut:

SPIRITUALITAS KREATIF DALAM PERSPEKTIF POSTMODERNISME PROSES

“Sebuah Studi Konseptual atas Pemikiran David Ray Griffin Terhadap Spiritualitas Kepatuhan dan Antispiritualitas Modern Berkaitan dengan Disiplin Spiritual”

1. 7 Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan

Pada bagian ini, penulis akan mendeskripsikan pendahuluan skripsi, mulai dari latar belakang penulisan, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, batasan permasalahan, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II: Spiritualitas Kepatuhan dan Antispiritualitas Modern

Pada bagian ini penulis akan menjabarkan terkait dengan spiritualitas kepatuhan dan apa yang menjadi tantangan corak spiritualitas kepatuhan dalam kaitannya dengan disiplin spiritual. Setelah itu penulis akan membandingkannya dengan spiritualitas antispiritualitas dan bagaimana tantangan corak spiritualitas ini. Penulis juga akan menjabarkan tantangan dari kedua corak

²⁶ Armada Riyanto, *Metodologi: Pemantik dan Anatomi Riset Filosofis Teologis* (Malang: Widya Sasana Publication, 2023), 30.

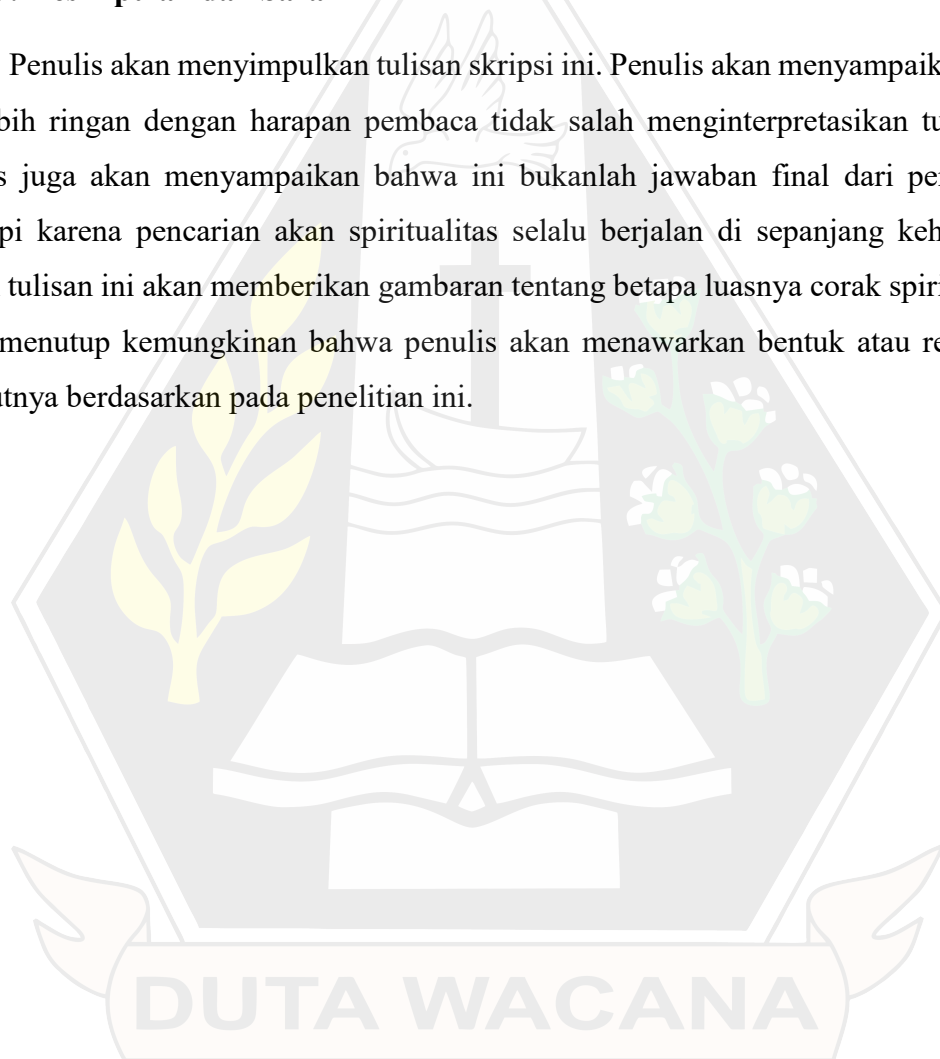
spiritualitas yang ada pada abad pertengahan dan era modern tersebut serta kaitannya dengan disiplin spiritual.

Bab III: Spiritualitas Postmodern dan Relevansinya

Pada bagian ini penulis akan mencoba mendeskripsikan jawaban atas ketegangan yang ada pada spiritualitas kepatuhan dan spiritualitas antispiritualitas yang juga diperkenalkan David Ray Griffin sebagai spiritualitas postmodern yang berdasarkan teologi postmodern. Penulis juga akan mencoba menjabarkan mengapa corak spiritualitas postmodern menjadi relevan pada era ini.

Bab IV: Kesimpulan dan Saran

Penulis akan menyimpulkan tulisan skripsi ini. Penulis akan menyampaikan secara singkat dan lebih ringan dengan harapan pembaca tidak salah menginterpretasikan tulisan skripsi ini. Penulis juga akan menyampaikan bahwa ini bukanlah jawaban final dari permasalahan yang dihadapi karena pencarian akan spiritualitas selalu berjalan di sepanjang kehidupan manusia. namun tulisan ini akan memberikan gambaran tentang betapa luasnya corak spiritualitas manusia. Tidak menutup kemungkinan bahwa penulis akan menawarkan bentuk atau rencana penelitian selanjutnya berdasarkan pada penelitian ini.



Bab IV

Kesimpulan

4. 1. Kesimpulan

Spiritualitas menjadi kebutuhan yang mendasar dalam kehidupan manusia. Spiritualitas bukan hanya sekadar bagian dari praktik agama, melainkan menjadi inti dari pencarian makna, keberadaan, dan arah hidup manusia. Spiritualitas membantu manusia untuk mencoba terhubung dengan yang Ilahi, sesama, alam, dan dirinya sendiri. Dengan perkembangan zaman manusia hingga era postmodern saat ini, spiritualitas pun turut berkembang dalam esensi juga makna dan praksisnya agar tetap menjadi kebutuhan dasar manusia.

Selama berabad-abad, kebanyakan gereja dan tradisi kekristenan sangat menekankan spiritualitas kepatuhan yaitu spiritualitas yang mengajarkan bahwa ciptaan harus tunduk sepenuhnya kepada Allah, yang dipahami sebagai Tuhan yang Mahakuasa dan eksternal. Secara umum, model ini menciptakan umat yang taat, dengan konsekuensi umat tidak akan bertanya, bereksplorasi, dan mengkritisi realitas. Hubungan dengan Allah dibingkai dalam rasa takut, bukan kasih yang membebaskan. Spiritualitas kepatuhan juga dinilai kerap kali diam dalam penderitaan dunia, seperti krisis ekologi, diskriminasi dan ketimpangan sosial. Konsep Allah yang Mahakuasa menjadi paradoks di tengah realitas dunia ini. Memang di era ini, disiplin spiritual kuat dilakukan namun dalam rangka “takut akan Allah” yang dipahami secara literal. Di saat yang sama, antispiritualitas modern juga gagal bertahan karena justru mengakui bahwa dunia ini tidak sepenuhnya deterministik, di mana masih ada misteri, ketakterdugaan, dan ruang bagi yang transenden. Inilah menjadi pemantik bagi spiritualitas yang lebih dalam dan relevan.

Maka spiritualitas kreatif yang ditawarkan oleh David Ray Griffin dapat menjadi solusi atas kebutuhan manusia saat ini. Ini bukanlah spiritualitas yang mengabaikan iman, tetapi justru membawa ke ruang yang dinamis dan penuh kemungkinan. Spiritualitas kreatif ini berpijak bukan pada pengertian Allah yang Mahakuasa dan eksternal, tetapi sang Pencipta yang kreatif dan membuka relasi, partisipasi, dan kreativitas yang penuh kebajikan kepada ciptaan-Nya. Allah menciptakan dunia ini bukan untuk dikendalikan secara satu arah, melainkan dikasihi dan dikembangkan bersama dengan ciptaanNya. Dalam spiritualitas ini, ciptaan diajak untuk berkarya bersama Allah.

Spiritualitas kreatif memberi ruang yang luas untuk mengekspresikan penghayatan iman, bukan hanya dengan disiplin spiritual. Spiritualitas ini melihat pentingnya kesadaran akan keberlanjutan ekologis, keadilan gender, serta pelayanan bagi orang yang terpinggirkan. Gereja

sebagai kerangka spiritualitas kreatif diajak melihat ulang tradisi dan jika sesuai, dapat ditransformasikan. Menjadi gereja yang kreatif artinya berani untuk membuat pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan dan realitas umatnya. Dengan spiritualitas kreatif maka umat tidak hanya sekadar percaya kepada Allah melainkan turut mencipta bersama Allah dalam penghayatan yang membumi dan membebaskan.

Penulis menyadari bahwa spiritualitas kreatif masih menjadi arus minor di dalam dinamika kehidupan bergereja di Indonesia. Oleh sebab itu penulis menyarankan untuk memperbesar lingkup berteologi kreatif yang kemudian akan dapat menciptakan ruang kreatif, baik dalam rencana dan tindakan teologis dalam bergereja. Kemudian penulis menyarankan untuk peneliti selanjutnya dapat memetakan corak spiritualitas di dalam kehidupan berjemaat atau juga dapat meneliti apakah jemaat ingin berteologi dan menghidupi spiritualitas kreatif?



DAFTAR PUSTAKA

- Augustin. *Regula untuk Persekutuan*. Edited by Tarsicius Jan Van Bavel. Translated by Innocentio. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Banawiratma, Johannes B. "Mengantar Spiritualitas dari Berbagai Tradisi." In *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*, edited by Hendri M. Sendjaja. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- "Biara dan Kehidupan Para Biarawan dalam Sejarah Abad Pertengahan - Semua Halaman - National Geographic." Accessed March 14, 2025. <https://nationalgeographic.grid.id/read/133917522/biara-dan-kehidupan-para-biarawan-dalam-sejarah-abad-pertengahan>.
- Febri. "Allah Tritunggal dan Kreativitas." *Buletin PILLAR*, July 18, 2015. <https://www.buletinpillar.org/alkitab-theologi/allah-tritunggal-dan-kreativitas>.
- Griffin, David Ray. *Tuhan & Agama dalam Dunia Postmodern*. Translated by A. Gunawan Admiranto. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Hani'ah, Munnal. *Filsafat Dunia Modern*. Yogyakarta: Indoliterasi Publishing, 2024.
- Kimel, Fr Aidan. "St. Augustine on the Freedom to Be Saved." *Eclectic Orthodoxy* (blog), February 25, 2024. <https://afkimel.wordpress.com/2024/02/25/st-augustine-on-the-freedom-to-be-saved/>.
- Kumparan. "Mindfulness: Hidup Untuk Saat Ini Bukan Besok atau Kemarin." Accessed March 14, 2025. <https://kumparan.com/eliana-ratmawati/mindfulness-hidup-untuk-saat-ini-bukan-besok-atau-kemarin-24eUUklj5HA>.
- Liu, Zhen, Qingke Guo, Peng Sun, Zhao Wang, and Rui Wu. "Does Religion Hinder Creativity? A National Level Study on the Roles of Religiosity and Different Denominations." *Frontiers in Psychology* 9 (October 8, 2018): 1912. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01912>.
- Markus. "PGI: Isi Tahun 2023 dengan Kreativitas, dan Bergantung Kepada Tuhan." *Website PGI*, January 6, 2023. <https://pgi.or.id/weblama/pgi-isi-tahun-2023-dengan-kreativitas-dan-bergantung-kepada-tuhan/>.
- McGrath, Alister E. *Spiritualitas Kristen: Sebuah Introduksi*. Translated by Penerbit. Medan: BINA MEDIA PERINTIS, 2007.
- Nix, Father David. "Ex Opere Operato vs. Ex Opere Operantis." *Padre Peregrino*, February 17, 2022. <https://padreperegrino.org/2022/02/operantis/>.
- Nolan, Albert. *Jesus Today: Spiritualitas Kebebasan Radikal*. Translated by Eko Riyadi. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- O'Donnell, Kevin. *Postmodernisme*. Translated by Jan Riberu. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Paskal, Paskalis Belawan. "Kedudukan Manusia Dalam Kosmologi Whitehead." *Mualang*, August 2, 2010. <https://mualang.wordpress.com/2010/08/02/kedudukan-manusia-dalam-kosmologi-whitehead-2/>.
- Possidius. *Kehidupan Augustinus*. Translated by Tarsicius Jan Van Bavel. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Rachmadi, Simon. "Spiritualitas Calvin: Pergulatan Untuk Menghayati dan Mengungkapkan Iman Dunia yang Keras." In *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*, edited by Hendri M. Sendjaja. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Riyanto, Armada. *Metodologi: Pemantik dan Anatomi Riset Filosofis Teologis*. Malang: Widya Sasana Publication, 2023.
- Schuck | 06/29/2024, Aaron. "Augustine vs. Pelagius: The Battle Over Salvation in Early Christianity." *Catholic365*. Accessed May 1, 2025. <https://www.catholic365.com/article/40469/augustine-vs-pelagius-the-battle-over-salvation-in-early-christianity.html>.

- Setiawan, Johan, and Ajat Sudrajat. "PEMIKIRAN POSTMODERNISME DAN PANDANGANNYA TERHADAP ILMU PENGETAHUAN," 2018, 25–46.
<https://doi.org/10.22146/jf.33296>.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Garis Besar Teologi-teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- . *Menafsir LGBT dengan Alkitab*. Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Theologi, 2019.
- Steven, Paul. *God's Business: Memaknai Bisnis Secara Kristiani*. Translated by Ronisari Sitanggang. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Sudarminta J. *Filasafat Proses: Sebuah Pengantar Sistematis Filasafat Alfred North Whitehead*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Suseno, Franz Magnis. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Tinambunan, Edison R.L. "Agustinus dari Hippo." Edited by Krisforus Bala. *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana, Di Mana Letak Kebahagiaan?*, 24 (2014): 212–31.
- Wahono, S. Wismoady. *Di Sini Kutemukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Ward, Keith. *Benarkah Agama Berbahaya*. Translated by L. Prasetya Pr. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Wibowo, Wahyu S. "Yesus Sejarah atau Kristus Iman? Historitas Iman dan Karya Allah dalam Yesus Kristus." *Gema Teologika* Vol. 6 No.1 (2021): 51–62.
<https://doi.org/10.21460/gema.2021.61.631>.
- Wijaya, Yahya. *Profitability, Solidarity, Sustainability: Tinjauan Teologi Publik tentang Kewirausahaan Lestari*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2021.

